

## Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Dwi Viora<sup>1</sup>, Endang Wahyuningsi<sup>2</sup>, Yenni Fitra Surya<sup>3</sup>, Rusdial Marta<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ahlussunnah

e-mail: [dwiviora@gmail.com](mailto:dwiviora@gmail.com)<sup>1</sup>, [endang\\_wahyuningsi@ymail.com](mailto:endang_wahyuningsi@ymail.com)<sup>2</sup>

[yenni.fitra13@gmail.com](mailto:yenni.fitra13@gmail.com)<sup>3</sup>, [dial.fredo90@gmail.com](mailto:dial.fredo90@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan “penerapan pendekatan whole language dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. Jenis penelitian ini adalah penelitian konseptual. Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) pendekatan whole language dalam pembelajaran bahasa terpadu atau tidak dapat dipisah-pisahkan; (2) ada delapan komponen dalam pendekatan whole language, yaitu reading aloud, sustained silent reading, shared reading, journal writing, guided reading, guided writing, independent reading, dan independent writing; (3) ada tiga tahapan dalam penerapan pendekatan whole language, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penilaian; (4) setiap pendekatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tak terkecuali Pendekatan whole language. Namun, kekurangan ini tentunya bisa diatasi ketika guru sudah bisa memahami komponena atau pun cara menerapkan pendekatan whole language.

**Kata Kunci** : Pendekatan, Whole Language

### Abstract

The purpose of this study is to describe "the application of the whole language approach in learning Indonesian in elementary schools". This type of research is conceptual research. Based on the discussion, it can be concluded that (1) the whole language approach in language learning is integrated or cannot be separated; (2) there are eight components in the whole language approach, namely reading aloud, sustained silent reading, shared reading, journal writing, guided reading, guided writing, independent reading, and independent writing; (3) there are three stages in the application of the whole language approach, namely preparation, implementation, and assessment; (4) each learning approach has advantages and disadvantages, including the whole language approach. However, this shortcoming can of course be overcome when the teacher is able to understand the components or how to apply the whole language approach.

**Keywords** : Approach, Whole Language

### PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting dalam kehidupan karena bahasa dapat menyampaikan keinginan, pendapat, dan perasaan seseorang. Pelajaran bahasa yang seharusnya menyenangkan dan mengasyikkan ternyata jauh dari harapan. Hal ini disebabkan karena di sekolah, bahasa diajarkan secara terpisah-pisah. Pada umumnya, guru mengajarkan ketrampilan berbahasa dan komponen bahasa secara terpisah. Membaca diajarkan pada jam yang berbeda dengan menulis. Demikian juga pelajaran tentang struktur bahasa, kosakata ataupun kesusastraan. Dengan mengajarkan bahasa secara terpisah-pisah sangat sulit untuk memotivasi siswa belajar bahasa karena siswa melihat apa yang dipelajarinya tidak ada hubungannya dengan hidup mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai agar siswa termotivasi untuk belajar bahasa.

Pendekatan adalah cara memulai sesuatu. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa adalah seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa. Pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan tujuan, pendekatan struktur, pendekatan keterampilan proses, pendekatan whole language (Hidayah: 2014: 293-295)

Untuk memperbaiki pengajaran bahasa di beberapa negara seperti Inggris, Australia, Amerika Serikat, New Zealand, Kanada mulai menerapkan pendekatan whole language pada sekitar tahun 80-an. Whole language adalah satu pendekatan pelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh dan tidak terpisah-pisah. Para ahli whole language berkeyakinan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (whole) yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa, seperti tata bahasa dan kosa kata, disajikan secara utuh, bermakna, dan dalam situasi nyata atau otentik.

Pendekatan whole language didasari oleh paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak atau siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (whole) dan terpadu (integrated). Whole language adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran. Dalam hal ini orang-orang yang dimaksud adalah guru dan siswa.

Whole language dimulai dengan menumbuhkan lingkungan yang mengajarkan bahasa secara utuh dan keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) diajarkan secara terpadu. Dengan pendekatan whole language diharapkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dapat meningkat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yauliadni (2014), yaitu penerapan pendekatan Whole Language komponen Jurnal Writing dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V di SDN 7 Mataram Tahun Ajaran 2013/2014. Selanjutnya, hasil penelitian Fahrurrozi (2017: 165), yaitu penggunaan pendekatan whole language dapat dijadikan salah satu alternatif pendekatan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Kramat Pela 07 Pagi Jakarta Selatan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan "Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar".

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian konseptual karena berdasarkan pemikiran yang dikaitkan dengan teori-teori yang sudah teruji kebenarannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik dokumentasi atau studi kepustakaan. Menurut Arikunto (2006:234) teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku sumber yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Teknik ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini. Semua bahan ditelaah secara cermat sehingga diperoleh data penelitian. Selanjutnya, permasalahan yang diambil dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pendekatan Whole language.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendekatan Whole Language**

Whole language merupakan cara seorang anak belajar bahasa, baik lisan maupun tulisan. Anak belajar berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis sesuai dengan perkembangannya (Meha, 2014 dalam Fahrurrozi, 2017: 170). Selanjutnya, menurut Goodman (dalam Santoso 2008: 2-3) Whole language adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan bahasa secara utuh (tidak terpisah-pisah). Para ahli Whole Language berpendapat bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (whole) yang tidak dapat dipisahkan, oleh sebab itu pembelajaran keterampilan berbahasa disajikan secara utuh, bermakna, dan dalam situasi nyata (otentik).

Whole language adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, pembelajaran, dan orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Orang-orang

yang dimaksud dalam hal ini adalah siswa dan guru. Whole language dimulai dengan menumbuhkan lingkungan berbahasa yang diajarkan secara utuh dan keterampilan bahasa diajarkan secara terpadu (Krissandi, 2017: 44).

Whole language dapat dinyatakan sebagai perangkat wawasan yang mengarahkan kerangka pikir praktisi dalam menentukan bahasa sebagai meteri pelajaran, isi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Pengembangan wawasan whole language diilhami konsep konstruktivisme, language experience approach (LEA), dan progresivisme dalam pendidikan. Wawasan yang dikembangkan sehubungan dengan bahasa sebagai materi pelajaran dan penentuan isi pembelajarannya diwarnai oleh fungsionalisme dan semiotika (Edelsky, Altwerger, dan Flores, 1991 dalam Krissandi 2017: 43). Sementara itu, prinsip dan penggarapan proses pembelajarannya diwarnai oleh progresivisme dan konstruktivisme menyatakan bahwa siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (whole) dan terpadu (integrated) (Roberts, 1996 dalam Krissandi, 2017:43).

Siswa termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajarinya itu diperlukan oleh mereka. Guru berkewajiban untuk menyediakan lingkungan yang menunjang untuk siswa agar mereka dapat belajar dengan baik. Fungsi guru dalam kelas whole language berubah dari desinator informasi menjadi fasilitator (Lame & Hysith, 1993 dalam Krissandi, 2017: 43). Penentuan isi pembelajaran dalam perspektif whole language diarahkan oleh konsepsi tentang kebahasaan dan nilai fungsionalnya bagi pembelajar dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan konsepsi bahwa pengajaran bahasa mesti didasarkan pada kenyataan penggunaan bahasa, maka isi pembelajaran bahasa diorientasikan pada topik pengajaran:

1. membaca,
2. menulis,
3. menyimak, dan
4. berbicara.

Ditinjau dari nilai fungsionalnya dalam kehidupan, penguasaan yang perlu dijadikan fokus dan perlu dikembangkan adalah penguasaan kemampuan membaca dan menulis. Sebab itulah konsep literacy (keberwacanaan) dalam perspektif whole language yang hanya dihubungkan dengan perihal membaca dan menulis (Au, mason, dan Scheu, 1995, Eanes, 1997 dalam Krissandi, 2017: 43). Ditinjau dari konsepsi demikian, topik pengajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tidak harus digarap secara seimbang karena alokasi waktu pengajaran mesti lebih banyak digunakan untuk pembelajaran membaca dan menulis.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat diketahui bahwa pendekatan whole language membutuhkan lingkungan pembelajaran agar siswa dapat berpartisipasi dalam menyusun bahasa untuk berkomunikasi dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam pendekatan ini siswa mengembangkan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dengan cara alami.

### **Komponen-Komponen Whole Language**

Ada delapan komponen whole language, yaitu reading aloud, sustained silent reading, shared reading, journal writing, guided reading, guided writing, independent reading, dan independent writing. Dalam menerapkan setiap komponen whole language di kelas harus pula melibatkan semua keterampilan dan unsur bahasa dalam kegiatan pembelajaran karena whole language adalah pembelajaran bahasa yang disajikan secara utuh dan tidak terpisah-pisah. Komponen-komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Routman dan Froese (1991) dalam Suratinah dan Teguh Prakoso (2003) dalam Krissandi, 2017: 44).

#### **1. Reading Aloud**

Reading Aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita lainnya dan membacakannya dengan suara keras dan intonasi yang benar sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya. Kegiatan ini sangat

bermanfaat terutama jika dilakukan di kelas rendah. Manfaat yang didapat dari reading aloud antara lain meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosakata, membantu meningkatkan membaca pemahaman, dan yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan minat baca pada siswa.

## 2. Sustained Silent Reading (SSR)

Sustained Silent Reading (SSR) adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa. Pada kegiatan ini guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut. Guru dapat memberi contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama.

## 3. Journal Writing

Salah satu cara yang dipandang cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran menulis jurnal atau menulis informal. Melalui menulis jurnal, siswa dilatih untuk lancar mencurahkan gagasan dan menceritakan kejadian di sekitarnya tanpa memikirkan hal-hal yang bersifat mekanik. Dengan demikian, siswa bisa bebas mencurahkan gagasan tanpa merasa cemas dan tertekan memikirkan mekanik tulisannya.

## 4. Shared Reading

Shared reading ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa dan mereka harus mempunyai buku untuk dibaca bersama. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Ada beberapa cara melakukan kegiatan ini yaitu sebagai berikut.

a. Guru membaca dan siswa mengikutinya (untuk kelas rendah).

b. Guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku.

c. Siswa membaca bergiliran.

## 5. Guided Reading

Guided Reading atau disebut juga membaca terbimbing adalah guru menjadi pengamat dan fasilitator. Dalam membaca terbimbing penekanannya bukan dalam cara membaca itu sendiri tetapi lebih pada membaca pemahaman. Dalam guided reading semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru memberi pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekedar pertanyaan pemahaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca yang penting dilakukan di kelas.

## 6. Guided Writing

Guided Writing atau menulis terbimbing seperti dalam membaca terbimbing, dalam menulis terbimbing peran guru adalah sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan pemberi petunjuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Dalam kegiatan ini proses writing seperti memilih topik, membuat draf, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa.

## 7. Independent Reading

Independent reading atau membaca bebas adalah kegiatan membaca yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Membaca bebas merupakan bagian integral dari whole language. Dalam independent reading siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemrakasa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respon. Menurut penelitian yang dilakukan Anderson dkk (1988), membaca bebas yang diberikan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa.

Jika guru menerapkan independent reading, guru sebaiknya menyiapkan bacaan yang diperlukan untuk siswa. Bacaan tersebut dapat berupa fiksi maupun nonfiksi. Pada awal penerapan independent reading guru dapat membantu siswa memilih buku yang akan dibacanya dengan memperkenalkan buku-buku tersebut. Misalnya, guru membacakan sinopsisnya atau ringkasan buku yang terdapat pada halaman sampul atau jika guru pernah membaca buku tersebut, guru menceritakan sedikit tentang buku tersebut. Dengan mengetahui sekelumit tentang cerita, siswa akan termotivasi untuk memilih buku dan membacanya sendiri. Demikian juga ketika guru mempunyai buku baru, sebaiknya buku tersebut diperkenalkan agar siswa dapat mempertimbangkan untuk membaca atau tidak.

#### 8. Independent Writing

Independent writing atau menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Jenis menulis yang termasuk dalam independent writing antara lain menulis jurnal dan menulis respon.

#### **Ciri-Ciri Kelas Whole Language**

Ada tujuh ciri yang menandakan kelas whole language, antara lain adalah sebagai berikut.

Pertama, kelas yang menerapkan whole language penuh dengan barang cetakan. Barang-barang tersebut tergantung di dinding, pintu, dan furnitur. Label yang dibuat siswa ditempel pada meja, lemari, dan sudut belajar. Poster hasil kerja siswa menghiasi dinding dan bulletin board. Karya tulis siswa dan chart yang dibuat siswa menggantikan bulletin board yang dibuat guru. Salah satu sudut kelas diubah menjadi perpustakaan yang dilengkapi berbagai jenis buku (tidak hanya buku teks), majalah, koran, kamus, buku petunjuk, dan berbagai macam barang cetak lainnya. Semua itu disusun dengan rapi berdasarkan pengarang atau jenisnya sehingga memudahkan siswa memilih. Walaupun hanya satu sudut yang dijadikan perpustakaan, namun buku tersedia di seluruh ruang kelas.

Kedua, di kelas whole language guru berperan sebagai model, guru menjadi contoh perwujudan bentuk aktivitas berbahasa yang ideal, dalam kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Over head projector (OHP) dan transparansi digunakan untuk memperagakan proses menulis. Siswa mendengarkan cerita melalui tape recorder untuk mendapatkan contoh membaca yang benar.

Ketiga, di kelas whole language siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Agar siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya, di kelas tersedia buku dan materi yang menunjang. Buku disusun berdasarkan tingkat kemampuan membaca siswa sehingga siswa dapat memilih buku yang sesuai untuknya. Di kelas juga tersedia meja besar yang dapat digunakan siswa untuk menulis, melakukan editing dengan temannya atau membuat kover untuk buku yang dituliskannya. Langkah-langkah proses menulis tertempel di dinding sehingga siswa dapat melihatnya setiap saat.

#### **Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa pendekatan whole language merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang mencakup semua aspek keterampilan berbahasa dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pada proses pembelajaran ini, siswa dominan untuk belajar mandiri. Siswa ditempatkan sebagai subjek bukan objek. Peranan guru dalam pembelajaran dengan pendekatan whole language hanya menjadi fasilitator. Guru bertugas untuk membimbing dan mengarahkan dalam suatu pemecahan masalah.

Berikut ini contoh menerapkan whole language dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis pengalaman. Kedelapan komponen tersebut diterapkan secara simultan agar hasil yang dicapai memuaskan. Secara rinci gambaran pembelajaran menulis

pengalaman dengan pendekatan Whole Language dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian persiapan, pelaksanaan, dan bagian penilaian atau evaluasi (Hariyanto, 2009).

#### 1. Bagian Persiapan

Penerapan pendekatan whole language pada tahap persiapan adalah sebagai berikut.

- a. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Mempersiapkan bahan pelajaran seperti, gambar alur menulis pengalaman.
- c. Mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan.
- d. Mempersiapkan berbagai jenis buku (tidak hanya buku teks), majalah, koran, kamus, buku petunjuk dan berbagai barang cetak lainnya.
- e. Guru juga mempersiapkan lembar evaluasi untuk menilai hasil dan proses menulis pengalaman siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

#### 2. Bagian Pelaksanaan

Pendekatan whole language terdiri dari 8 komponen. Kedelapan komponen tersebut diterapkan secara simultan dalam pembelajaran menulis pengalaman. Setelah tahap persiapan pembelajaran diselesaikan, secara rinci gambaran pembelajaran menulis pengalaman dengan pendekatan Whole Language adalah sebagai berikut.

##### a. Reading Aloud (membaca bersuara)

Reading aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita. Guru dapat membacakan cerita pengalaman pribadinya dengan suara nyaring dan intonasi yang baik sehingga setiap siswa dapat mendengarkan, menikmati, dan memahami isi ceritanya. Reading aloud dapat dilakukan setiap hari saat memulai pembelajaran. Guru hanya menggunakan beberapa menit saja (10 menit) untuk membacakan cerita. Kegiatan ini juga dapat membantu guru untuk memotivasi siswa memasuki suasana belajar.

##### b. Journal Writing

Journal writing atau menulis jurnal, pada kegiatan ini guru dapat memberi tugas kepada siswa untuk menuliskan cerita pengalaman selama perjalanan berangkat ke sekolah. Tugas guru adalah mendorong siswa agar mau mengungkapkan cerita yang dimilikinya. Guru juga berkewajiban untuk membaca jurnal yang ditulis anak dan memberikan komentar atau respon terhadap cerita tersebut sehingga ada dialog antara guru dan siswa.

##### c. SSR (Sustained Silent Reading)

Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Biarkan siswa memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan bacaan tersebut. Guru sedapat mungkin menyediakan bahan bacaan yang menarik dari berbagai buku atau sumber sehingga memungkinkan siswa memilih materi bacaan. Guru dapat memberikan contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama.

##### d. Shared Reading

Shared reading ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa. Setiap orang mempunyai buku untuk dibacanya. Dalam kegiatan ini guru dan siswa bersama-sama membaca sebuah cerita pengalaman yang sudah disediakan oleh guru. Pada tahap ini guru juga bisa meminta siswa membuka buku paket yang membahas topik tersebut, kemudian siswa diminta membaca keras secara bergantian.

##### e. Guided Reading

Dalam guided reading semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru menjadi pengamat dan fasilitator dan guru memberikan pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekadar pertanyaan pemahaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca yang penting dilakukan di kelas.

##### f. Guided Writing

Guided writing atau menulis terbimbing. Seperti dalam membaca terbimbing, dalam menulis terbimbing peran guru adalah sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa

menemukan hal yang ingin ditulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan pemberi petunjuk. Dalam kegiatan ini siswa diberi tugas untuk menulis pengalaman tetapi dalam proses writing dalam memilih topik, membuat draf, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa.

g. Independent Reading (membaca bebas)

Dalam independent reading siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemrakarsa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respon. Membaca bebas yang diberikan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca para siswa, misalnya guru membacakan sinopsis atau ringkasan buku yang terdapat pada halaman sampul. Jika guru pernah membaca buku tersebut, guru dapat menceritakannya sedikit tentang isi buku. Dengan mengetahui sekelumit tentang cerita, siswa akan termotivasi untuk memilih buku dan membacanya sendiri

h. Independent writing (menulis bebas)

Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Dalam tahap ini siswa dapat menulis pengalamannya tanpa ada tuntutan tema dari guru.

3. Bagian Penilaian atau evaluasi

Tahapan yang terakhir dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru yaitu melakukan evaluasi. Penilaian atau evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses belajar mengajar. Dalam tahap evaluasi ini guru mendapatkan gambaran ketercapaian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam tahap penilaian ini guru dapat melakukan evaluasi dari hasil tulisan siswa. Hal yang dinilai dalam menulis pengalaman, yaitu dari segi hasil dan proses. Dari segi hasil misalnya dapat dinilai bahasa, isi, dan teknik atau sistematika penulisan. Sementara itu, dari segi proses dapat dilihat dari keaktifan siswa selama mengikuti pelajaran.

### **Kelemahan dan Kelebihan Pendekatan Whole Language**

1. Kelebihan Pendekatan Whole Language

- a. Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa, seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik.
- b. Dalam kelas whole language siswa berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga guru tidak perlu berdiri lagi di depan kelas menyampaikan materi. Guru hanya sebagai fasilitator. Guru berkeliling kelas mengamati dan mencatat kegiatan siswa. Dalam hal ini guru menilai siswa secara informal.
- c. Pendekatan whole language secara spesifik mengarah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, tidak tertutup kemungkinan untuk diterapkan dalam pembelajaran yang lain, misalnya IPA dan IPS karena pada dasarnya setiap mata pelajaran memiliki keterkaitan dan saling melengkapi.

2. Kelemahan Pendekatan Whole Language

- a. Perubahan menjadi kelas whole language memerlukan waktu yang cukup lama karena perubahan harus dilakukan dengan hati-hati dan perlahan agar kelas whole language berhasil sesuai dengan yang diinginkan.
- b. Dalam penerapan whole language guru harus memahami terlebih dahulu komponen-komponen whole language agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pendekatan whole language merupakan suatu cara untuk mengembangkan bahasa atau mengajarkan bahasa yang dilakukan menyeluruh yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan ini memiliki

hubungan yang interaktif. Whole language merupakan kunci pertama di sekolah dalam mendorong anak untuk menggunakan bahasa dan belajar bahasa dengan tidak terpisah-pisah.

2. Ada delapan komponen pendekatan Whole Language yang harus dikuasai guru, yaitu reading aloud, sustained silent reading, shared reading, journal writing, guided reading, guided writing, independent reading, dan independent writing.
3. Terdapat tiga bagian pembelajaran dalam pendekatan Whole Language, yaitu bagian persiapan, pelaksanaan, dan penilaian.
4. Pendekatan whole language tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Akan tetapi, kekurangan ini tentunya bisa diatasi ketika guru sudah bisa memahami komponena atau pun cara menerapkan pendekatan whole language.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada teman sejawat dosen yang telah membantu mencari referensi bacaan (buku dan jurnal) sehingga memudahkan kami menyelesaikan tulisan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. prosedur penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrurrozi. 2017. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language". Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol 11, Edisi 1, April 2017. <https://doi.org/10.21009/JPUD.111.20-10-2021>
- Hariato. 2009. "Pendekatan Whole Language Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Surakarta: Tesis). 22-10-2021
- Hidayah, Nurul. 2014. "Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language". Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Volume 1 Nomor 2.
- Krissandi, Apri Damai sagita, B. Widharyanto, dan Rische Purnama Dewi. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis). Jakarta: Media Maxima.
- Santosa, Puji. 2008. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Teuku Alamsyah. 2007. Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Calon Guru Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Volume 1 Nomor 1.
- Yauliadni. 2014. Penerapan Pendekatan Whole Language Komponen Jurnal Writing Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas V Sdn 7 Mataram Tahun Ajaran 2013/2014. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. (Mataram: Skripsi).